

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Juni 2026, halaman: 614~622
E-ISSN: xxxx-xxxx

Kecerdasan Emosional dan Self Esteem Remaja: Implikasi Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Setting

Lisa Putriani [1*], Diva Hanavia Wati [2], Nabila Itra Shakira [3], Rahmi Dwi Febriani [4], Triave Nuzila Zahri [5], Puji Gusri Handayani [6]
Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: lisaputriani@fip.unp.ac.id

Riwayat Artikel

Submited: 22-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Remaja menghadapi berbagai tuntutan perkembangan yang dapat memengaruhi keberhasilan akademik maupun penyesuaian psikososialnya. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional dan *self-esteem* merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada berbagai setting. Artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan mengenai kecerdasan emosional dan *self-esteem* remaja serta merumuskan implikasinya bagi penyelenggaraan layanan BK dalam setting sekolah dan keluarga. Artikel disusun berdasarkan sintesis dua hasil penelitian. Penelitian pertama mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dalam sistem *boarding school* di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Padang, sedangkan penelitian kedua mengkaji perbedaan *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar siswa dalam konteks *boarding school*, sementara kondisi keluarga juga berkaitan dengan perbedaan tingkat *self-esteem* remaja. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan remaja tidak dapat dipahami hanya dari satu konteks, tetapi perlu dilihat secara komprehensif melalui interaksi faktor personal, pendidikan, dan keluarga. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi layanan BK, khususnya dalam mengembangkan layanan yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan remaja pada berbagai setting. Guru BK/konselor perlu mengembangkan intervensi yang mendukung pengelolaan emosi, penguatan *self-esteem*, penyesuaian diri, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal. Dengan demikian, layanan BK dalam berbagai setting perlu diarahkan pada pendekatan yang komprehensif, preventif, dan developmental untuk mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis remaja.

Kata kunci: bimbingan dan konseling; kecerdasan buatan; prestasi belajar; remaja; *self-esteem*.

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

Abstract

Adolescents face various developmental demands that can affect their academic success and psychosocial adjustment. In this context, emotional intelligence and self-esteem are important aspects that need attention in Guidance and Counseling (BK) services in various settings. This article aims to integrate findings on adolescent emotional intelligence and self-esteem and formulate their implications for the implementation of BK services in school and family settings. The article was compiled based on the synthesis of two research results. The first study examined the relationship between emotional intelligence and student learning achievement in the boarding school system at SMK Pertanian Pembangunan Negeri Padang, while the second study examined the differences in self-esteem of adolescents who came from

divorced families and intact families. The results showed that emotional intelligence was related to student learning achievement in the context of boarding school, while family conditions were also related to differences in the level of self-esteem of adolescents. Both findings show that adolescent development cannot be understood from just one context, but needs to be viewed comprehensively through the interaction of personal, educational, and family factors. These findings have important implications for BK services, especially in developing services that are responsive to the characteristics and needs of adolescents in various settings. BK teachers/counselors need to develop interventions that support emotional management, self-esteem strengthening, self-adjustment, and family involvement in supporting adolescent development optimally. Thus, BK services in various settings need to be directed at a comprehensive, preventive, and developmental approach to support academic success and adolescent psychological well-being.

Keywords: *Artificial Intelligence; Guidance and Counseling; Learning Achievement; Self Esteem; Teenager*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan secara bersamaan, baik pada aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk membentuk identitas diri, mengembangkan penilaian yang positif terhadap dirinya, serta mampu mengatur dan mengekspresikan emosi secara adaptif (Arroisi & Badi', 2022; Fathonah et al., 2020). Ketidakmampuan dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan tersebut dapat menimbulkan permasalahan psikososial, seperti rendahnya kepercayaan diri, hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial, hingga berkurangnya motivasi untuk mencapai keberhasilan akademik (Az-zahra & Iskandar, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan remaja perlu didukung dengan memperhatikan berbagai aspek psikologis, terutama kecerdasan emosional dan *self-esteem* yang memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri dan perkembangan mereka.

Salah satu aspek psikologis yang berkaitan erat dengan kemampuan remaja dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi diri dan memahami emosi orang lain sehingga dapat menjadi landasan dalam menentukan cara berpikir dan bertindak secara adaptif (Goleman, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan keberhasilan akademik peserta didik dalam berbagai jenjang dan lingkungan pendidikan (Halawa et al., 2024; Riyanto & Muslihin, 2025). Relevansi kecerdasan emosional tersebut semakin terlihat pada peserta didik yang menjalani kehidupan dalam sistem *boarding school*. Lingkungan ini mengharuskan peserta didik untuk hidup lebih mandiri dan berada jauh dari keluarga, sekaligus menjalankan tuntutan akademik, kegiatan praktik keterampilan, serta berbagai aktivitas pembinaan di asrama secara bersamaan (Khoiruzzadi & Hakim, 2020; Mustofa et al., 2024). Dalam situasi demikian, kemampuan mengelola emosi menjadi penting agar peserta didik dapat menghadapi kerinduan terhadap keluarga (*homesickness*), tekanan akademik, maupun berbagai dinamika hubungan sosial di asrama, terutama ketika dukungan dan pendampingan orang tua tidak dapat diberikan secara langsung (Prayitno & Masluchah, 2024).

Selain kecerdasan emosional, aspek lain yang tidak kalah penting dalam perkembangan psikologis remaja adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan perasaan bahwa dirinya berharga, memiliki kemampuan, penting, serta memiliki nilai moral (Coopersmith, 1967). Penilaian tersebut turut memengaruhi terbentuknya kepercayaan diri, penerimaan terhadap diri sendiri, dan kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial (Arroisi & Badi', 2022). Pembentukan *self-esteem* pada remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, khususnya kondisi keluarga yang menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan penilaian diri mereka (Nuroniyah, 2023). Remaja yang berasal dari keluarga bercerai dapat menghadapi berbagai kondisi yang berpotensi

memengaruhi perkembangan *self-esteem*, seperti ketidakstabilan emosional, berkurangnya dukungan dari kedua orang tua, serta kehilangan figur yang dapat dijadikan panutan (Kinkie & Subroto, 2025; Munthe et al., 2023; Ratmoko & Sugara, 2025). Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa remaja dengan *self-esteem* rendah lebih rentan memandang dirinya tidak berharga, mudah mengalami keteringgungan, dan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Az-zahra & Iskandar, 2025). Sebaliknya, komunikasi keluarga yang terbuka, hangat, dan penuh kasih sayang dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya *self-esteem* positif pada remaja (Afdal, 2021).

Meskipun kecerdasan emosional dan *self-esteem* sama-sama memiliki peran dalam perkembangan remaja, kajian mengenai kedua aspek tersebut masih lebih sering dilakukan secara terpisah dan ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Kecerdasan emosional umumnya dikaji dalam kaitannya dengan lingkungan pendidikan dan pencapaian akademik peserta didik (Halawa et al., 2024; Riyanto & Muslihin, 2025), sedangkan *self-esteem* lebih banyak dibahas dalam hubungannya dengan kondisi dan dinamika keluarga (Azmy & Hartini, 2021; Fathonah et al., 2020). Padahal, kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan dalam mendukung perkembangan remaja secara utuh karena kemampuan mengelola emosi dan cara individu menilai dirinya dapat memengaruhi proses penyesuaian dalam berbagai lingkungan kehidupan. Dengan demikian, pemahaman terhadap perkembangan remaja perlu mempertimbangkan keterhubungan antara konteks pendidikan dan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Taufik et al. (2025) bahwa layanan Bimbingan dan Konseling perlu dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai konteks kehidupan remaja, bukan hanya berorientasi pada satu setting tertentu.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, artikel ini mengintegrasikan temuan dari dua penelitian yang dilakukan dalam konteks berbeda, yaitu penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dalam sistem *boarding school* di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Padang serta penelitian mengenai perbedaan *self-esteem* pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Penggabungan kedua temuan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai aspek psikologis remaja dalam menghadapi tuntutan lingkungan pendidikan dan keluarga. Selanjutnya, sintesis kedua penelitian tersebut digunakan sebagai dasar untuk merumuskan implikasi bagi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan remaja pada berbagai setting, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan sintesis naratif (*narrative research synthesis*) dengan mengintegrasikan hasil dari dua penelitian kuantitatif yang mengkaji aspek psikologis remaja dalam konteks yang berbeda. Penelitian pertama menggunakan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa dalam sistem *boarding school* di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Padang. Data kecerdasan emosional diperoleh melalui angket dengan skala Likert yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi kecerdasan emosional menurut (Goleman, 2020), sedangkan data prestasi belajar bersumber dari dokumentasi nilai rapor yang menggambarkan pencapaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian kedua menggunakan desain komparatif untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Pengukuran *self-esteem* dilakukan menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan empat aspek *self-esteem* menurut (Coopersmith, 1967).

Selanjutnya, data dan hasil yang diperoleh dari kedua penelitian tersebut dianalisis dengan cara membandingkan dan mengintegrasikannya secara tematik. Proses ini diarahkan untuk menemukan pola yang bersifat umum, persamaan, maupun perbedaan yang terdapat pada masing-masing temuan, tanpa memodifikasi data asli ataupun memasukkan data tambahan di luar hasil penelitian. Sintesis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) mengidentifikasi temuan utama dari masing-masing penelitian; (2) menganalisis hubungan konseptual antara

kecerdasan emosional dan *self-esteem* dalam kaitannya dengan perkembangan remaja; dan (3) merumuskan implikasi temuan terhadap penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling pada konteks sekolah dan keluarga dengan mempertimbangkan landasan teoretis serta hasil penelitian terkini (Quílez-Robres et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Setting *Boarding School*

Hasil penelitian terhadap siswa *boarding school* di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Padang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara keseluruhan berada pada kategori cenderung tinggi. Capaian paling kuat terlihat pada aspek motivasi dan keterampilan sosial, sedangkan kesadaran diri dan empati menunjukkan hasil yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Kondisi tersebut berjalan beriringan dengan prestasi belajar siswa yang secara umum berada dalam kategori sedang. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang memiliki prestasi belajar pada kategori rendah sehingga perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan lebih lanjut. Hasil analisis korelasional juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, dengan tingkat keeratan hubungan berada pada kategori sedang.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran (Goleman, 2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi turut dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Halawa et al., 2024; Riyanto & Muslihin, 2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, Prayitno & Masluchah (2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang menjalani kehidupan dalam lingkungan berasrama. Capaian motivasi yang relatif tinggi pada siswa *boarding school* dapat menunjukkan bahwa mereka mampu mempertahankan dorongan untuk belajar meskipun harus menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan akibat kehidupan yang jauh dari keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Sahri et al. (2025) yang menegaskan adanya keterkaitan antara kestabilan motivasi belajar dan kecerdasan emosional yang baik.

Di sisi lain, capaian yang relatif lebih rendah pada aspek kesadaran diri dan empati menunjukkan adanya ruang pengembangan pada kemampuan siswa dalam mengenali serta memahami kondisi emosional dirinya maupun perasaan orang lain. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena kehidupan di asrama menempatkan siswa dalam situasi interaksi sosial yang berlangsung secara intensif. Dengan demikian, penguatan kesadaran diri dan empati dapat menjadi bagian penting dalam mendukung kemampuan siswa mengelola hubungan sosial sekaligus menghadapi berbagai tuntutan emosional selama menjalani kehidupan *boarding school*.

Self-Esteem Remaja pada Keluarga Bercerai dan Keluarga Utuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai maupun keluarga utuh secara umum berada dalam kategori positif, yaitu tinggi hingga sangat tinggi. Namun, apabila dibandingkan, remaja dari keluarga utuh cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dan relatif konsisten pada berbagai aspek. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada aspek keberartian (*significance*) dan kekuatan (*power*), sedangkan remaja dari keluarga bercerai menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah, khususnya pada aspek kemampuan (*competence*).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ratmoko & Sugara (2025) yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat berpengaruh terhadap menurunnya rasa percaya diri remaja dan menimbulkan hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Kinkie & Subroto (2025), yang menjelaskan bahwa menurunnya fungsi keluarga setelah perceraian berkaitan dengan rendahnya *self-esteem*, terutama karena remaja dapat mengalami berkurangnya dukungan emosional. Fathonah et al. (2020) juga

menemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis cenderung memiliki *self-esteem* lebih rendah dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga utuh.

Meskipun terdapat kecenderungan perbedaan tersebut, *self-esteem* remaja dari keluarga bercerai dalam penelitian ini tetap berada pada kategori positif. Kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya faktor protektif yang membantu remaja mempertahankan penilaian positif terhadap dirinya meskipun menghadapi perubahan dalam struktur keluarga. Dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu faktor yang membantu remaja menghadapi kondisi tersebut dan mempertahankan perkembangan *self-esteem* yang sehat (Azmy & Hartini, 2021).

Integrasi Temuan: Perkembangan Remaja dalam Perspektif Multikonteks

Kedua temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan remaja tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu lingkungan atau aspek kehidupan. Perkembangan tersebut terbentuk melalui keterkaitan antara faktor personal berupa kecerdasan emosional, faktor pendidikan yang mencakup lingkungan sekolah dan sistem *boarding school*, serta faktor keluarga yang meliputi struktur dan kualitas komunikasi di dalam keluarga. Kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik dapat membantu remaja menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial secara lebih adaptif. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang memberikan dukungan secara memadai dapat menjadi dasar yang kuat bagi terbentuknya *self-esteem* yang positif.

Kedua aspek psikologis tersebut juga memiliki hubungan yang saling mendukung. Remaja yang memiliki *self-esteem* positif cenderung lebih mampu memandang dan menerima dirinya secara sehat, sehingga lebih mudah mengelola respons emosional ketika menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi secara baik dapat membantu individu mempertahankan penilaian positif terhadap dirinya (Arroisi & Badi', 2022; Az-zahra & Iskandar, 2025). Dengan demikian, kecerdasan emosional dan *self-esteem* dapat dipandang sebagai dua aspek yang saling berkontribusi dalam menunjang penyesuaian dan perkembangan psikologis remaja.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat pentingnya penggunaan perspektif ekologis dan komprehensif dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling. Perkembangan remaja perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterhubungan antara kondisi pribadi, lingkungan sekolah, dan keluarga. Sejalan dengan Afdal (2021), keberfungsian keluarga memiliki peran dalam mendukung keberhasilan intervensi psikologis pada remaja. Oleh karena itu, layanan BK sebaiknya tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga melibatkan konteks keluarga dan sekolah secara terpadu agar intervensi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang Responsif terhadap Temuan Penelitian

Secara konseptual, Prayitno membagi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) ke dalam sepuluh jenis, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi (Prayitno, 2017; Prayitno & Amti, 2015). Keseluruhan layanan tersebut mencakup empat bidang bimbingan, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Oleh karena itu, penerapan setiap layanan perlu mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta permasalahan individu yang menjadi sasaran layanan.

Meskipun terdapat sepuluh jenis layanan BK, tidak seluruhnya memiliki tingkat relevansi yang sama untuk menjawab fokus penelitian mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada *setting boarding school*, serta *self-esteem* remaja berdasarkan struktur keluarga. Jika ditinjau dari karakteristik kedua fokus tersebut, terdapat tujuh jenis layanan yang dinilai dapat diterapkan secara langsung, sedangkan tiga layanan lainnya memiliki keterkaitan yang lebih tidak langsung.

Pada kecerdasan emosional dan prestasi belajar, layanan informasi dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kemampuan mengelola emosi dalam mendukung pencapaian akademik (Saputri, 2020). Selanjutnya, layanan penguasaan

konten dapat diarahkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai regulasi emosi serta strategi belajar yang lebih adaptif. Layanan bimbingan kelompok juga relevan karena terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Fijriani & Amaliawati, 2017), yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan empati dan keterampilan sosial sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Bagi siswa yang menghadapi permasalahan tertentu dalam pengelolaan emosi maupun pencapaian akademik, layanan konseling perorangan dapat diberikan secara lebih individual sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaannya perlu menggunakan landasan teori konseling yang sesuai agar proses konseling memiliki arah intervensi yang jelas dan tidak hanya menjadi ruang untuk mencurahkan perasaan (Mufidah & Lathifa, 2021).

Sementara itu, pada *self-esteem* remaja, layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior* dapat menjadi salah satu alternatif intervensi. Penelitian Habsy (2017) menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa, sehingga relevan diterapkan kepada remaja yang mengalami *self-esteem* rendah, termasuk remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Selain itu, layanan konsultasi memiliki peranan penting karena proses pendampingan remaja perlu melibatkan orang tua atau wali secara berkelanjutan. Keterlibatan tersebut dapat mendukung efektivitas intervensi dalam membantu perkembangan *self-esteem* remaja (Rosita et al., 2021). Adapun layanan mediasi dapat diterapkan apabila permasalahan *self-esteem* berkaitan dengan konflik dalam hubungan keluarga, sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan mempertemukan pihak-pihak yang terlibat dan memfasilitasi terciptanya hubungan yang lebih konstruktif.

Di sisi lain, layanan orientasi, penempatan dan penyaluran, serta advokasi dinilai memiliki relevansi yang lebih terbatas apabila diterapkan secara langsung pada fokus penelitian ini. Layanan orientasi pada dasarnya ditujukan untuk membantu individu mengenali dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sedangkan layanan penempatan dan penyaluran lebih berkaitan dengan pengembangan serta perencanaan pendidikan lanjutan maupun karier. Sementara itu, layanan advokasi berfokus pada pemberian bantuan untuk melindungi dan memperjuangkan hak individu yang mengalami perlakuan tidak adil. Dengan karakteristik tersebut, ketiga layanan tersebut tidak secara langsung berfokus pada pengelolaan emosi, pencapaian belajar, maupun penguatan *self-esteem* yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

IMPLIKASI BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI SETTING

Setting Sekolah dan *Boarding School*

Pengembangan kecerdasan emosional, khususnya kemampuan kesadaran diri dan empati, perlu menjadi salah satu prioritas dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terutama pada lingkungan *boarding school* yang memiliki tuntutan kehidupan lebih kompleks. Dalam hal ini, layanan bimbingan klasikal dapat diarahkan pada pemberian materi mengenai pengenalan emosi, strategi mengelola emosi, pengendalian stres akademik, serta pembentukan sikap dan pola pikir yang positif dalam menjalani kehidupan di asrama (Azmi & Muliati, 2024). Untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami kondisi emosionalnya, layanan bimbingan maupun konseling kelompok dapat menggunakan teknik *expressive arts therapy* sebagai sarana untuk membantu siswa mengekspresikan dan mengomunikasikan perasaan secara lebih terbuka, sehingga kesadaran diri dan empati dapat berkembang secara lebih optimal (Putriani et al., 2022).

Selain itu, penerapan teknik *assertive training* juga dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara tepat, menghadapi dan menyelesaikan konflik, serta mengelola perasaan *homesickness* yang mungkin muncul selama tinggal jauh dari keluarga (Shohila & Riswani, 2022). Sementara itu, siswa yang mengalami hambatan dalam mengelola emosi atau menunjukkan pencapaian akademik yang belum optimal dapat memperoleh layanan konseling kelompok maupun konseling individual dengan fokus pada pengelolaan stres akademik dan peningkatan motivasi belajar (Ropiyah & Awalya, 2021). Agar

penanganan dapat berlangsung secara lebih menyeluruh, layanan konsultasi dan mediasi juga perlu diperkuat melalui koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan pembina asrama sehingga kebutuhan siswa dapat dipantau dan ditangani secara lebih terpadu.

Setting Keluarga

Pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai maupun keluarga dengan kondisi komunikasi yang kurang optimal, layanan Bimbingan dan Konseling dapat diarahkan untuk membantu memperkuat *self-esteem* serta membangun cara pandang yang lebih positif terhadap diri. Layanan informasi dengan menggunakan teknik diskusi dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu remaja memahami cara menilai dan menyikapi dirinya, lingkungan sekitar, serta potensi yang dimiliki secara tepat (Saputri, 2020). Sementara itu, remaja yang mengalami hambatan dalam *self-esteem*, khususnya pada aspek kemampuan (*competence*), dapat memperoleh layanan konseling individu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi.

Selain layanan individual, konseling kelompok juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk membangun dukungan sosial dan memperkuat interaksi positif antarteman sebaya. Pendekatan ini relevan karena teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan perkembangan psikologis remaja (Taufik et al., 2025). Di samping memberikan intervensi secara langsung kepada remaja, konselor juga perlu memperhatikan lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses pendampingan. Melalui layanan konsultasi dengan melibatkan orang tua atau wali, konselor dapat membantu mendorong terbentuknya pola komunikasi keluarga yang terbuka, jujur, dan dilandasi kasih sayang (Afdal, 2021; Afdal et al., 2021). Dengan demikian, remaja, baik yang berasal dari keluarga utuh maupun keluarga bercerai, memiliki kesempatan untuk memperoleh dukungan emosional yang memadai dalam membangun dan mempertahankan *self-esteem* yang positif.

Prinsip Umum Layanan BK Multisetting

Pada dasarnya, penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling dalam berbagai *setting* perlu berlandaskan prinsip yang komprehensif, preventif, dan *developmental*. Layanan BK tidak semata-mata diarahkan untuk menangani permasalahan yang telah muncul, tetapi juga perlu berorientasi pada pengembangan potensi serta upaya mencegah munculnya hambatan dalam proses perkembangan remaja sejak dini (Prayitno, 2017; Prayitno & Amti, 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, diperlukan kolaborasi yang terkoordinasi antara konselor sekolah, guru, pembina asrama, dan orang tua. Kerja sama tersebut penting agar layanan yang diberikan mampu merespons kebutuhan remaja secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek personal, lingkungan pendidikan, dan kondisi keluarga secara terpadu.

KESIMPULAN

Sintesis dari kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa yang menjalani pendidikan dalam sistem *boarding school*. Di sisi lain, kondisi keluarga menunjukkan keterkaitan dengan tingkat *self-esteem* remaja, di mana remaja yang berasal dari keluarga utuh cenderung memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan remaja dari keluarga bercerai. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor, baik yang berasal dari diri individu, lingkungan pendidikan, maupun keluarga, sehingga pemahamannya tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat satu aspek secara terpisah.

Berdasarkan temuan tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling perlu dirancang secara komprehensif, preventif, dan *developmental* dengan mempertimbangkan berbagai konteks kehidupan remaja. Pelaksanaan layanan dapat diarahkan pada pengembangan kecerdasan emosional, penguatan *self-esteem*, serta keterlibatan keluarga secara aktif dalam proses pendampingan. Pendekatan yang terpadu tersebut diharapkan dapat membantu remaja

menghadapi tuntutan perkembangan secara lebih adaptif sekaligus mendukung pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis mereka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afdal. (2021). *Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kajian Teoritis dan Praktis Pelayanan Bimbingan dan Konseling)*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Afdal, Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra, & Fikri, M. (2021). *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Kehidupan Rumah Tangga)*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *27*(1), 89–106. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7

Az-zahra, K. M., & Iskandar, I. (2025). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Kampung Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kab. Lebak. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(4), 7518–7524.

Azmi, F., & Muliati, I. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMAN 13 Padang. *KOLONI:Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *3*(4), 11–24. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v3i4.683

Azmy, T. N. N., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, *1*(1), 621–628. https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26794

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman.

Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran Self-Esteem Siswa dari Keluarga Broken Home di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *3*(4), 129. https://doi.org/https://doi.org/10.22460/fokus.v3i4.5788

Fijriani, & Amaliawati, R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 24–32. https://doi.org/https://doi.org/10.26539/116

Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (25th Anniv). Bantam Books.

Goode, W. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *31*(1), 21–35. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.311.4

Halawa, T., Alsa, A., Sari, I., & Lubis, L. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMP N 23. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 2480–2485. https://irje.org/index.php/irje

Khoiruzzadi, M., & Hakim, M. L. (2020). Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2), 1–12. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607

Kinkie, E. A., & Subroto, U. (2025). Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X yang Mempunyai Orangtua Bercerai. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, *5*(1), 229–244. https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10711001_4A07052510 5844.pdf

Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional Intelligence as a Standard Intelligence. *Emotion*, *1*(3), 232–242. https://doi.org/10.1037/1528-3542.1.3.232

Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem* ((3rd ed.)). New York: Springer.

Mufidah, E. F., & Lathifa, M. (2021). Penggunaan teori konseling dalam layanan konseling individu di SMP Kabupaten Gresik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *4*(2), 127–133. https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i2.1457

Munthe, L. Y. R., Lunanta, L. P., & Safitri, S. S. (2023). Pembentukan Harga Diri Remaja dengan Adanya Dukungan Sosial (Studi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai). *Jurnal Psikologi*, 87–96.

Mustofa, I., Oktariana, V., Sari, O. I. K., Budianto, A., & Setyadzi, G. (2024). Studi Kasus Implementasi Pendidikan Vokasional Agribisnis dalam Pengembangan Produk Olahan Pertanian. *Jurnal Vokasional Agribisnis*, *2*(2), 01–10.

Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV Zenius.

Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, A. E., & Masluchah, L. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 120–128. https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1646

Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putriani, L., Neviyarni, Marjohan, & Afdal. (2022). Expressive Arts; an Alternative Technique for Counselor on Counseling Session. *Jurnal Neo Konseling*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/00626kons2022

Quílez-Robres, A., Usán, P., Lozano-Blasco, R., & Salavera, C. (2023). Emotional intelligence and academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, *49*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101355

Ratmoko, A. A., & Sugara, H. (2025). Perubahan self concept pada remaja yang diakibatkan disorganisasi keluarga yang berpisah. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *10*(7), 739–750.

Riyanto, P., & Muslihin, H. Y. (2025). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Merauke: Studi Korelasional Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Prestasi*, *9*(1), 1–10. https://doi.org/10.24114/jp.v9i1.66321

Ropiyah, R., & Awalya, A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Baru SMK. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, *5*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.8926

Rosita, R., Wijaya, I., & Kusuma, R. (2021). Implementasi layanan konseling keluarga di Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Cinta Syejati Samarinda. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(1), 20–35. https://doi.org/https://doi.org/10.21093/tj.v2i1.4244

Sahri, N., Ardi, Z., Yendi, F. M., & Sari, A. K. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Akademik Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Counseling & Humanities Review*, *5*(1), 75–82. http://bk.ppj.unp.ac.id/index.php/chr/article/download/1236/540

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* ((15th ed.)). New York: McGraw-Hill Education.

Saputri, A. (2020). *Efektivitas Layanan Informasi dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Coping Stress pada Peserta Didik Kelas X di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung*. Skripsi/Doctoral Dissertation. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shohila, M., & Riswani. (2022). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Asertif Training untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, *3*(1), 22–38.

Taufik, Sin, T. H., & Putriani, L. (2025). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Klaten: Tahta Media Grup. https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1371